

**INVESTOR ASING DI JAWA: PENYESUAIAN
BUDAYA DAN AGAMA SERTA
KEPENTINGANNYA UNTUK
KEBERHASILAN**

Peneliti:

David Alexander Osborne

05210539



PROGRAM PENELITIAN LAPANGAN

ACICIS (Australian Consortium for In Country Indonesian Studies)

UMM (Universitas Muhammadiyah Malang)

ANU (Australian National University)

INDONESIA

JULI 2005

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian: Investor Asing di Jawa: Penyesuaian Budaya dan Agama serta Kepentingannya untuk Keberhasilan

Nama Peneliti: David Alexander Osborne (05210539)

Dosen Pembimbing: Dra. Vina Salviana, DS., M.Si.

Malang, 5 Juli 2005

Ketua Program ACICIS,

Dosen Pembimbing,

Dra. Tri Sulistyaningsih

Dra. Vina Salviana, DS., M.Si.

Mengetahui
Dekan FISIP UMM

Dra. Vina Salviana, DS., M.Si.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penulis menyelesaikan laporan penelitian yang istimewa ini dengan penuh sukacita. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian istri dan anak untuk cinta dan dukungan mereka selama di Indonesia. Demikian juga semua keluarga yang telah mengunjungi kami untuk lebih memahami negara yang indah dan menarik ini.

This research paper has been a pleasure and a privilege to produce. I thank my wife Kath and daughter Yasmin for their love and support during our time in Indonesia, as well as all who came to visit us here to learn more about this wonderful country.

KATA PENGANTAR

Penyelesaian penulisan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian;
2. Dekan FISIP UMM yang telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian;
3. Kepala Lembaga Penelitian UMM, yang telah membantu dan mengarahkan peneliti;
4. Dosen pembimbing UMM, Dra. Vina Salviana, DS., M.Si;
5. Program ACICIS, Resident Director Dr Tom Hunter dan Mbak Lestari Widyastuti di Yogyakarta dan Dr. H. A. Habib dan Dra Tri Sulistyaningsih di UMM, Malang;
6. Para Investor asing di Indonesia dan para pengusaha Indonesia yang secara terbuka menjelaskan pengalaman mereka;
7. Dosen-dosen dari UMM, Universitas Gadjra Mada (UGM), Australian National University (ANU), dan Islamic Business School, Yogyakarta;
8. Indonesian Australian Business Council, Jakarta;
9. Wisma Bahasa, Yogyakarta; dan
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang dalam kesempatan ini tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu karena keterbatasan ruang.

Malang, Juli 2005

David Osborne

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan penyesuaian terhadap budaya yang dilakukan oleh Investor asing di Jawa.
2. Mendiskripsikan penyesuaian terhadap agama yang dilakukan oleh Investor asing di Jawa.
3. Mendiskripsikan pentingnya penyesuaian budaya dan agama terhadap keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan.

Metodologi ini, yang berdasarkan penelitian kualitatif, dikembangkan dengan asumsi aspek-aspek teoretikal penelitian (bagaimana kemukaan Bab II). Kaitan antara teknik penelitian kajian teori didasarkan pada penelitian yang bersifat imperatif.¹

Pada dasarnya, metodologi penelitian di persiapan dari perspektif yang menyatakan bahwa “kaitan antara pertanyaan dengan pilihan metode akan menentukan jenis hasil penelitian yang diperoleh dan terutama data-data penelitian yang bermanfaat.”² Pendekatan Morse menuntut keterbukaan peneliti, yang tidak harus terbatas oleh keterbatasan metodologi, dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Morse tersebut.

Penelitian ini menunjukkan para investor asing, mitra bisnis mereka, tenaga kerja, pengusaha yang lain, dan beberapa nara sumber dari akademisi dan pemerintah yang digunakan untuk membuktikan apa yang harus diketahui dan dilakukan oleh para investor asing, berkenaan dengan budaya dan agama setempat untuk bertahan dan berhasil dalam berusaha di Indonesia. Ada banyak cerita bagus dan pendapat-pendapat mengenai penelitian ini, semua banyak sekali memberi penjelasan. Beberapa tema utama yang dikemukakan:

- Pengembangan hubungan adalah sangat penting untuk perusahaan di Indonesia, mengingat hal-hal berikut:
 - Hubungan pertemanan di Indonesia lebih mempengaruhi berhasilnya perusahaan di Indonesia. Hubungan tersebut sangat berbeda dibandingkan dengan negara yang lain yang mempunyai sistim hukum dan pelaksanaan undang-undang yang lebih terjamin. Kontrak-kontrak, perundingan, perselisihan-perselisihan ditentukan oleh

¹ Sjoberg dan Nett. (1997), *A Methodology for Social Research*, Illinois, Waveland Press Inc., p. 4.

² Janice M. Morse. (1994), “Designing Funded Qualitative Research” Dalam N. K. Denzin dan Y. S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, Sage Publications, p. 223.

hubungan-hubungan pertemanan begitu pula dengan konsepsi mengenai kesahan dan ketidaksahan. Para investor asing harus menanamkan cukup waktu dalam pengembangan hubungan, dan pengetahuan dari mitra bisnis.

- pengembangan hubungan dengan karyawan harus dilakukan secara hormat di tempat itu. Hirarki harus dihormati dan diperhatikan.
- Pada masa depan di Indonesia, untuk mendirikan sebuah perusahaan, penerimaan perbedaan-perbedaan adalah lebih baik daripada konfrontasi untuk perubahan. Perundingan-perundingan dengan pengusaha yang lain, mitra bisnis dan karyawan harus dilakukan (sesuai dengan pikiran-pikiran Investor asing). Orang yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda perlu melakukan penyesuaian-pandangan untuk mencapai pemahaman bersama dalam mewujudkan tujuan-tujuan perusahaan yang sama. Tetapi penyesuaian akan terjadi secara perlahan-lahan, dan perlu menghormati cara berbisnis di tempat itu.
- Investor asing tidak harus mencoba menjadi seperti seorang Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan penyesuaian-penyesuaian, bukan transformasi-transformasi. Investor asing mempunyai kepribadian, adat-istiadat, akhlak, kepercayaan dan sistim kerja sendiri. Beberapa sifat-sifat tersebut akan membawa sumbangan yang positif kepada perekonomian Indonesia dan sistim-sistim bisnis.

Kata-kata kunci: Investor asing, budaya, agama.

ABSTRACT

The aim of this research is as follows:

1. Description of the adaptations which are made, concerning culture, by foreign investors in Java.
2. Description of the adaptations which are made, concerning religion, by foreign investors in Java.
3. Description of the importance of these adaptations to the success achieved by foreign investors.

The methodology, based on Qualitative research, has been developed in consideration of the theoretical aspects of the research (as outlined in Chapter II [BAB II]). The conscious linking of the research technique with the theoretical considerations underpinning the research was considered imperative³.

The research methodology was prepared from the perspective that “the link between the question and the method chosen will determine the types of results obtained and ultimately the usefulness of the results...”⁴. The chosen approach demands versatility of the researcher, who will not be overly confined by methodological limitations, with the kinds of questions asked.

This research looked at the foreign investors, their Indonesian business partners, staff, other business stakeholders, and a range of academic and government information sources to identify what foreign investors have to know and do, with respect to local culture and religion, to survive and succeed in Java. There were a great many informative stories and opinions regarding this subject matter. Some key themes stand out:

- Relationship building is extremely important to business here, taking into account the following:
 - Relationships in business here impact in ways unlike in other countries that have an emphasis on structured legal systems and enforcement. For example, contracts, negotiations, and dispute resolution are as much determined by networks of relationships as by concepts of legality and illegality. Investors should invest genuine time in relationship building, learning from Indonesia business partners.

³ See further Sjoberg and Nett. (1997), *A Methodology for Social Research*, Illinois, Waveland Press Inc., p. 4.

⁴ Janice M. Morse. (1994), “Designing Funded Qualitative Research” in N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, Sage Publications, p.223.

- Relationship building with employees of a business should be done in terms appreciated locally. Hierarchies must be respected and accommodated. Family and religious priorities must be recognised.
- When coming to Java to operate a business a calm acceptance of certain practical differences is preferable to frustrated agitation for change. Negotiations with business colleagues, business partners and staff should be conducted with this in mind. People from different cultural and religious backgrounds will each have to adapt in order to form mutual understanding working towards common business goals. But the adaption will be gradual, and will need to respect the way business is conducted locally.
- Foreign investors should not try to “become Indonesian”, however. This research focuses upon adaptations, not comprehensive transformations. Foreign investors will bring their own personalities, customs, morals, beliefs and systems of work. Some of these will be positive contributions to Indonesia’s economy and business systems.

Key words: Foreign investor, culture, religion.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Lembar Persembahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Abstraksi	iv
Abstract.....	vi
Daftar Isi	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penjelasan Istilah	7
BAB II	9
KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teoretis.....	10
2.2 Investor Asing.....	10
2.2.1 Definisi Investor Asing	10
2.2.2 Keunggulan Investor Asing Dibandingkan Investor dalam Negeri	11
2.2.3 Pembangunan: Kaitannya dengan Investor Asing	11
2.2.4 Perekonomian Indonesia: Kaitannya dengan Investor Asing	12
2.3 Keberhasilan Perusahaan.....	14
2.4 Aspek Kebudayaan	14
2.4.1 Kebudayaan dari Perspektif Bisnis	16
2.5 Aspek Agama.....	17

2.5.1	Sifat-Sifat Agama Jawa.....	19
2.6	Tinjauan Pustaka	21
BAB III.....		25
METODE PENELITIAN		25
3.1	Nara Sumber Penelitian dan Lokasi.....	26
3.1.1	Nara Sumber-Nara Sumber dan Lokasinya:	26
3.2	Teknik Pengumpulan Data	27
3.3	Teknik Analisis Data.....	31
3.4	Validitas Data	31
BAB IV		32
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		32
4.1	Hasil Penelitian.....	32
4.1.1	Studi-Studi Kasus.....	32
4.1.1.1	Dewi Furniture	32
4.1.1.2	East Asia Engineering.....	37
4.1.2	Penyesuaian yang Dilakukan Terhadap Budaya dan Agama.....	41
4.2	Pembatasan Hasil Penelitian.....	42
BAB V.....		43
PENUTUP		43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Saran	45
DAFTAR PUSTAKA		48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama beratus-ratus tahun bahkan beribu-ribu tahun para Investor asing yang dahulu sudah memasuki Indonesia, sebuah tempat yang menguntungkan untuk perdagangan kopi, tembakau dan lain-lain. Investor asing mengalami berbagai macam keberhasilan, maupun kegagalan.

Topik penelitian ini diketengahkan dengan alasan karena pemerintah Indonesia yang dipimpin oleh SBY, telah meminta investor asing ke Indonesia untuk menanamkan modalnya. Sejak Indonesia mengalami *krismon*⁵. Schwarz menyatakan bagaimana Megawati mencoba memperbaiki persoalan perekonomian Indonesia tetapi tidak berhasil, misalnya,

*“[Megawati] soothed the financial markets and partly redressed the view amongst international investors that Indonesia is risky. However, this was only a small step, and low foreign investment levels remain a serious detraction from the health of the Indonesian economy.[...] Indonesia is signally failing to attract new investment. Both foreign and domestic flows are far below pre-crisis levels.[...] Shockingly, Indonesia experienced a net negative outflow of capital every year between 1998 and 2002.”*⁶

⁵ The monetary crisis that is often referred to as the ‘1997-1998 Asian Financial Crisis’ or ‘The Financial Crisis’ that devastated Indonesia and other East Asian nations in the late 1990’s.

⁶ Adam Schwarz, (2004), *A Nation in Waiting: Indonesia’s search for stability [reprinted]*, St. Leonards, Allen & Unwin, p. xix.

(“Megawati membenarkan bahwa pasar-pasar modal dan sebagian mengubah pandangan para Investor asing bahwa Indonesia adalah negara berisiko untuk PMA. Bagaimanapun hal itu merupakan sebuah langkah kecil, dan tingkat-tingkat PMA yang rendah masih tetap menjadi sebuah persoalan kesehatan perekonomian Indonesia.[...] Indonesia gagal menarik investasi baru. Baik modal Asing maupun domestik berada di tingkat bawah dibandingkan masa sebelum krisis.[...] Secara mengejutkan pengalaman Indonesia memiliki arus modal negatif antara tahun 1998 hingga tahun 2002.”)

SBY percaya dan optimis bahwa hal itu bisa membantu meningkatkan pembangunan, dan mengurangi pengangguran, oleh karena itu, bantuan Investor asing dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Seperti juga yang terjadi di negara lain, terdapat hal-hal yang merintang menghalangi masuknya Investor asing di Indonesia rintangan tersebut kelihatannya sulit untuk diatasi. Menurut studi-studi yang dilakukan akhir ini⁷, Indonesia merupakan salah satu negara terkorup. Banyaknya peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur yang harus dilalui untuk mendirikan perusahaan di Indonesia mempersulit masuknya Investor asing. Hal ini penting untuk disampaikan mengingat sebagian besar dilaporkan adanya rintangan-rintangan untuk memulai usaha dan melakukan kerja sama di Indonesia. Faktor budaya dan agama turut berpengaruh atas PMA. Faktor-faktor tersebut hampir tidak pernah diperbincangkan.

⁷ The Economist Magazine. (11 December 2004), *Time to Deliver: A survey of Indonesia*, Singapore, The Economist Newspaper Limited, p. 5.

Sejarah panjang mengenai PMA di beberapa negara (misalnya Jepang dan Thailand) menunjukkan bahwa PMA pun dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi⁸. SBY mengharapkan contoh keberhasilan negara-negara tersebut juga dapat diikuti oleh Indonesia.

Oleh karena itu, di dunia internasional SBY mempromosikan perekonomian Indonesia yang menggeliat dan memiliki pemerintahan baru yang bertekad memberantas KKN serta melakukan perubahan pada regulasi yang terlalu kompleks, undang-undang, sistem peradilan dan keamanan, sehingga menguntungkan para Investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Pendekatan SBY untuk mendatangkan Investor asing, termasuk mengunjungi negara lain seperti Australia, sebagaimana diberitakan oleh koran "The Australian" itu pada tanggal 7 April 2005, merupakan langkah yang positif. The Australian mengatakan sebagai berikut:

"[SBY] told a breakfast for the great and the good of the business community, last year Indonesia's economy grew by 5.1 percent. This year it will be 5.5 percent. Investment is flowing back. For the first time since the 1997 East Asia economic crisis, Indonesia saw a net capital inflow last year. Per capita income, at \$US1030 (\$1340), is higher than it was before 1997.

*Yudhoyono wants Australian investment and he has promised, publicly and privately in talks with Australian corporate chiefs, to fix the regulatory nightmare and overlapping governmental jurisdictions."*⁹

⁸ *ibid*

⁹ The Australian Newspaper. *Yudhoyono's secret weapon on investment*, Sydney, <http://theaustralian.com.au> [accessed 6 April 2005]

(“[SBY] mengatakan kepada para pengusaha yang hadir di dalam rapat pagi bahwa tahun lalu perekonomian Indonesia tumbuh sebanyak 5,1 persen. Tahun ini 5,5 persen. Investasi bergairah pertama kali sejak krisis ekonomi Asia Timur tahun 1992. Indonesia mencapai ‘a net capital inflow’. Pendapatan per kapita adalah US\$1030 meningkat sejak sebelum tahun 1992.

SBY mengharapkan investasi Australia, di dalam pembicaraannya di depan para pemimpin perusahaan Australia SBY menjanjikan perbaikan peraturan yang buruk dan memperbaiki sistem juridis pemerintah yang tumpang tindih.”)

Tak dapat dipungkiri bahwa peraturan-peraturan Indonesia harus diperbaiki. Bagaimanapun keberhasilan tidak akan tercapai tanpa masuknya Investor asing. Pada dasarnya para Investor memerlukan pengetahuan umum baik mengenai budaya maupun agama. Faktor tersebut secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan bisnis guna meningkatkan kesejahteraan Indonesia dalam jangka panjang, khususnya untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tingkat dan wilayah pemahaman atas budaya dan agama dalam konteks Investor asing di Jawa. Penelitian ini berangkat dari premis yang mengatakan:

“In establishing a company in Indonesia, it is just as important to understand the cultural differences between Indonesians and [orang Asing] as it is to know about its law, taxation system, licensing, etc. Indeed, the success of your Indonesian company may depend upon it.”¹⁰

(“Untuk mendirikan suatu perusahaan di Indonesia ada beberapa hal penting yang harus dipahami mengenai perbedaan budaya antara orang Indonesia dengan orang Asing, seperti tentang hukum sistem perpajakan, lisensi, dan sebagainya. Sebenarnya, keberhasilan perusahaan Investor asing tergantung pada hal-hal tersebut diatas.”)

10 Firdaus Siddik, *Indonesian Business Custom & Practices*, Indonesian Australian Business Conference, Bali, 18 April 2005.

Studi lapangan difokuskan di Jawa karena hal-hal sebagai berikut: a) kebanyakan investasi asing di Indonesia dilakukan di Jawa, dan b) penyebaran agama dan budaya Indonesia terjadi di daerah yang terpadu seperti misalnya di Jawa sehingga konsep-konsep itu dapat didiskusikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyusun penelitian dengan judul “Investor asing di Indonesia: Penyesuaian Budaya dan Agama serta Kepentingannya untuk Keberhasilan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian terhadap budaya seperti apakah yang dilakukan oleh Investor asing di Jawa?
2. Penyesuaian terhadap agama seperti apakah yang dilakukan oleh Investor asing di Jawa?
3. Apakah penyesuaian tersebut penting terhadap keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan penyesuaian terhadap budaya yang dilakukan oleh Investor asing di Jawa.
2. Mendiskripsikan penyesuaian terhadap agama yang dilakukan oleh Investor asing di Jawa.
3. Mendiskripsikan pentingnya penyesuaian budaya dan agama terhadap keberhasilan yang dicapai oleh investor asing.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu diperolehnya informasi mengenai pemahaman budaya dan agama di Jawa dan peranannya terhadap keberhasilan perusahaan Investor asing. Dengan demikian penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi para Investor asing, para pemerhati masalah PMA di Jawa, dan juga bagi pengambil kebijakan yang berada di seluruh Asia. Penelitian ini juga ditujukan kepada para pengambil kebijakan pemerintah di bidang PMA khususnya perdagangan, para menteri dan pejabat yang membuat kebijakan luar negeri, serta para peneliti baru tentang PMA di Asia khususnya Indonesia.

Paling tidak, penelitian ini dapat memperkaya kehidupan karyawan yang bekerja sama dengan Investor asing dan dengan penuh harapan membantu PMA mencapai keberhasilan. Akhirnya penelitian ini dapat menaikkan persepsi Investor asing dalam memandang kerjasama dengan orang yang berasal dari budaya dan agama yang berbeda.

Kontribusi pada teoritis pengembangan teori yang meningkatkan penanaman modal asing di Indonesia sebagai didiskusikan oleh penulis Ingleson dan Dean.

1.5 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

Investor asing: adalah orang bukan kewarganegaraan Indonesia yang menanamkan waktu dan modal di Indonesia untuk mendirikan perusahaan di Indonesia.

Keberhasilan Perusahaan: adalah keberhasilan pendirian perusahaan swasta yang mendapatkan keuntungan dalam waktu lima tahun setelah berdirinya perusahaan dan terus melanjutkan kegiatan perusahaannya dalam jangka panjang. Selain dari itu kegiatan tersebut berpadu dengan kehidupan setempat (masyarakat, budaya, agama dan perekonomian).

Budaya: cara hidup yang berdasarkan dari kepercayaan dan orang-orang awam dalam waktu yang biasa.

Agama: merupakan deskripsi dasar dan umum pada agama termasuk susunan kepercayaan seorang atau orang-orang berkaitan dengan semua gaya-gaya yang terdiri-dari politik, negara, Islam, kepercayaan Jawa dan kesukuan memengaruhi

agama di Jawa. Dengan demikian konsepsi tersebut dan kerumitannya harus dipahami, dan diperhatikan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Informasi mengenai kepentingan akan pemahaman budaya masih kurang difokuskan dalam usaha-usaha mempromosikan Indonesia. Dalam kenyataannya masyarakat Indonesia sangat beragam. Hal ini semakin rumit karena agama yang dianut sebagian besar penduduk Jawa adalah Islam, sebuah agama yang sering disalahartikan. Islam di Indonesia disebutkan penuh kontradiksi dan beragam. Hal tersebut terlihat dari anggapan orang Asing bahwa Islam di Indonesia seperti Islam di Timur Tengah (*“through the prism of the Middle East”*¹¹). Hal ini menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam Bab ini pertama-tama landasan teoretis akan dijelaskan termasuk penggunaan istilah-istilah utama yang dipakai dalam penelitian ini, pendefinisian ini ditujukan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca mengenai sudut pandang peneliti. Kemudian menjelaskan teori-teori dari penulis lain yang mendukung teori yang dipakai dalam penelitian, khususnya dari tiga penulis utama Siddik, Dean dan Ingleson yang akan menjelaskan sudut pandang dan kasus-kasus khusus.

¹¹ Ingleson, John. *Neighbours*, Indonesia Australian Business Conference, Bali, 18 April 2005.

2.1 Landasan Teoretis

Disamping pengaruh-pengaruh akademik yang digambarkan pada perbedaan istilah yang dipakai berikut ini, terdapat teori yang didasarkan pada pendekatan keseluruhan penelitian. Hal itu diasumsikan ada penganut perspektif penelitian ini secara menyeluruh. Hal ini bisa dideskripsikan sebagai perspektif teoritis atau kerangka kerja. Kerangka kerja teoritis yang dijelaskan oleh beberapa asumsi utama dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Habermas¹², yang menyatakan adanya simpati terhadap pandangan kekuatan birokrasi dan tata niaga yang meningkatkan globalisasi perdagangan (bagian memberikan penjelasan asumsi bahwa bisnis akan melewati batas-batas negara melalui tuntutan komersial), tetapi budaya dan agama setempat masih tetap berpengaruh seperti sebagai kekuatan penyeimbang yang berpengaruh secara signifikan, dan dalam kasus usaha di Jawa kelompok adat budaya dan agama setempat tidak dapat diabaikan dalam pengembangan penanaman modal Asing di Indonesia.

2.2 Investor Asing

2.2.1 Definisi Investor Asing

Investor asing dalam konteks penelitian ini, Investor asing adalah orang yang bukan kewarganegaraan Indonesia menanamkan waktu dan modal di Jawa untuk mendirikan perusahaan di Jawa.

¹² Jurgen Habermas. (1984-87), *The Theory of Communicative Action*, 2 vols., Boston, Beacon Press, p. 39.

2.2.2 Keunggulan Investor Asing Dibandingkan Investor dalam Negeri

Kalau negara Indonesia hanya menggunakan modal dalam negeri, negara hanya bisa berkembang terbatas pada tersedianya uang domestik. Oleh karena itu, semakin tingginya uang masuk ke Indonesia makin berpeluang untuk tumbuh, sebanding dengan tersedianya investasi modal yang bisa dialokasikan bagi proyek-proyek dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan lapangan pekerjaan dan jasa, yang menyebabkan pendapatan dari sektor ekspor. Jadi keunggulan PMA merupakan faktor yang dapat meningkatkan kapasitas pembangunan Indonesia yang kemudian dapat mencapai tujuan kebijakan pemerintah yang lebih baik terhadap taraf kehidupan bangsa Indonesia.

2.2.3 Pembangunan: Kaitannya dengan Investor Asing

Selama dan setelah krisis moneter, modal keluar dari Indonesia, membuat perekonomian Indonesia menjadi terhenti sebagaimana dikatakan oleh akademisi.

Di dalam negara lain ada jaminan hubungan antara pembangunan dan PMA. Misalnya, Majalah 'The Economist' mengatakan di Australia setelah pasar keuangan dibuka, banyak modal memasuki Australia dan pembangunan Australia terjadi lebih pesat.

Hal tersebut memang betul. Ada banyak perekonomian di seluruh dunia yang sudah terbuka, termasuk Thailand, Australia, Amerika Serikat (AS). Sesudah Perekonomian Australia dibuka oleh Pemerintah Australia pada tahun 1980-an,

pertumbuhan ekonomi mencapai tingkat yang jauh lebih cepat. Hampir semua negara-negara kaya meminjam lebih banyak uang daripada yang mereka pinjamkan. Khususnya AS, di mana pertumbuhan tetap dicapai dan aktiva AS dimiliki oleh PMA.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Odd Per Brekk dari IMF yang memberikan ulasan tentang dampak-dampak positif dari PMA di Indonesia:

“IMF’s Asia & Pacific division chief Odd Per Brekk...said on Thursday that he saw positive developments in the country [Indonesia], especially the return of foreign investment, which would in turn help drive economic growth.”¹³

(“IMF’s Aisa & Pacific division chief Odd Per Brekk pada hari kamis menyatakan bahwa dia memandang positif pembangunan-pembangunan di negara Indonesia, khususnya kembalinya investasi asing yang dapat mendorong mengembalikan laju pertumbuhan ekonomi.”)

Para Investor asing mempunyai sejarah panjang dalam melakukan kerjasama yang baik dalam meningkatkan perekonomian, misalnya dibukanya lapangan perkerjaan baru, menyebarkan ahli teknologi dan keahlian.

2.2.4 Perekonomian Indonesia: Kaitannya dengan Investor Asing

Sebelum krisis moneter, Angka investasi perekonomian Indonesia sekitar 30 persen tetapi sekerang hanya hampir 18 persen. Hal tersebut merupakan persoalan bagi Indonesia sebagaimana dikatakan “The Economist”. Dan lebih buruk lagi sebagian

¹³ Riyadi Suparno. (20 May 2005), *IMF Hails RI Economy, Warns About Inflation*, Jakarta, The Jakarta Post, p. 13.

besar modal yang masuk, kira-kira 80 persen, digunakan untuk sektor properti.¹⁴ Sebelumnya modal ini ditanam di sektor pabrik yang mengakibatkan lebih banyak lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia.

Selama lima tahun terakhir Investor asing juga mengeluarkan lebih banyak uang daripada pemasukan mereka. Hal ini disebutkan, seperti yang dikabarkan dalam “The Economist”, bahwa perekonomian Indonesia mengalami tingkat pertumbuhan yang sangat rendah atau negatif. Akhirnya, kata-kata ini menyimpulkan kepentingan bagi Investor asing untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia,

“For the fate of his [SBY] presidency rests on the economy, and the fate of the economy rests on attracting foreign investment.”¹⁵

(“Nasib Pemerintah [SBY] tinggal ditentukan oleh sektor ekonomi dan nasib sektor ekonomi ini tinggal tergantung keberhasilan Investor asing.”)

Untuk memperlihatkan kaitan Investor asing dengan berita pernyataan tersebut juga dikatakan oleh informasi berita:

“Menteri Koordinator Perekonomian Aburizal Bakrie mengundang pengusaha Jepang untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia. Selain berinvestasi sesuai bidang keahliannya, pengusaha Jepang diminta pula membantu pengembangan usaha kecil dan menengah.”¹⁶

¹⁴ The Economist. (2005), *Time to Deliver: A survey of Indonesia*, Singapore, The Economist Newspaper Limited, p. 4.

¹⁵ *ibid*

¹⁶ Editor. (20 Mei 2005), *Menko Perekonomian Minta Pengusaha Jepang Bantu UKM*, Jakarta, Kompas.

Pernyataan tersebut sekali lagi menyatakan bahwa perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan tetapi terutama dari konsumsi dalam negeri. Indonesia memerlukan modal baru.

2.3 Keberhasilan Perusahaan

Keberhasilan Perusahaan adalah keberhasilan mendirikan perusahaan swasta mendapatkan keuntungan dalam waktu lima tahun setelah pendirian perusahaan dan terus melanjutkan kegiatan perusahaannya dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan tersebut berpadu dengan kehidupan setempat (masyarakat, budaya, agama dan perekonomian). Langkah ini berarti bahwa perusahaan itu tidak secara teratur diawasi oleh masyarakat atau pemerintah secara negatif, dan tujuan-tujuan bisnisnya tidak bertentangan secara diametris dengan norma-norma budaya Jawa yang telah diterima secara luas. Hal ini mengingatkan bahwa indikator-indikator non-profit merupakan faktor pendukung keberhasilan perusahaan yang sulit untuk diukur dan kemungkinan besar dapat didemonstrasikan melalui ilustrasi dan analisis terhadap kasus-kasus perusahaan.

2.4 Aspek Kebudayaan

Budaya yaitu secara mendasar dan umum dideskripsikan sebagai berikut. Cara hidup menyeluruh dalam kebiasaan dan kepercayaan-kepercayaan pada sebagian orang pada waktu tertentu. Hal itu termasuk pada kehidupan, nilai-nilai, sikap-sikap dan

pandangan hidup serta bagaimana orang berpikir mengenai tradisi mereka. Dalam kasus penelitian ini, pengertian budaya akan dibatasi orang-orang tertentu, yaitu budaya Jawa dalam kaitannya dengan bisnis atau bidang usaha dan pada waktu kini. Pendefinisian ini secara tidak langsung juga akan dibatasi oleh judul penelitian, karena budaya dalam konteks ini berkaitan dengan Investor asing yang menjadi fokus penelitian ini.

Pengaruh-pengaruh akademik atas definisi dasar budaya yang digunakan diatas meliputi pengertian dari Max Weber (budaya sebagai “*jaringan-jaringan signifikan*” [“*webs of significance*”] yang kita buat). Clifford Geertz¹⁷ “*pemaknaan istilah budaya yaitu interpretas manusia terhadap pengalamannya*” dan Louise Aragon¹⁸, yang mengingatkan pelabelan, kategorisasi stereotip terhadap budaya dan agama dan menjelaskan jenis-jenis pengaruh yang dapat mengubah tingkatan budaya. (Seperti contoh, orang-orang Sulawesi tengah memiliki pandangan hidup yang kompleks termasuk mempertahankan tradisi, mistikma proaktif terhadap program-program politik pemerintah dan pengaruhnya, serta pengaruh misionaris kristen, yang tidak dapat menghilangkan salah satu aspek tersebut.) Aragon mengatakan ‘pandangan hidup’ merupakan pendekatan etnografi yang dapat diterapkan untuk melihat bentuknya pengaruh dan tingkat-tingkat yang terdapat dalam budaya Jawa.¹⁹

¹⁷ Clifford Geertz. (1973), *The Interpretation of Culture*, New York, Basic Books, p. 160.

¹⁸ Lorraine V. Aragon. (2000), *Fields of the Lord: Animism, Christian Minorities, and State Development in Indonesia*, Honolulu, University of Hawaii Press, p. 1-46.

¹⁹ *ibid*

Juga, Schwarz membicarakan tentang jenis komunikasi Jawa, “*typical Javanese indirection in which is conveyed a message*” dan juga “*flexible family structure.*”²⁰

2.4.1 Kebudayaan dari Perspektif Bisnis

Sikap orang Jawa dan bagaimana mereka melihat dunia telah meresap dalam birokrasi, pemerintahan Indonesia dan tempat kerja. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman terhadap perspektif ini. Pemikiran Siddik atas hal tersebut antara lain sebagai berikut²¹:

- ‘Orang Timur’ perlu menjadi diakui dan menjadi bagian dari suatu kelompok;
- ‘Orang Timur’ harus menghindari konfrontasi dalam pembicaraan dan perasaan karena seseorang merupakan bagian dari keluarga secara luas sehingga situasi konflik dapat dihindari dengan menggunakan penengah;
- ‘Orang Timur’ harus menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan pribadi; dan
- ‘Orang Timur’ menggunakan orang yang lebih tua, orang yang memiliki pengetahuan (kebijaksanaan) untuk menyelesaikan masalah dapat dicapai melalui konsensus dengan mengambil berbagai pertimbangan perasaan.

Hal ini disamakan dengan gagasan tentang ‘Orang Barat’:

²⁰ Schwarz, op cit, p. 27.

²¹ Siddik, op cit.

- ‘Orang Barat’ diperlakukan sebagai berbeda atas dirinya supaya berbeda dari orang lain;
- ‘Orang Barat’ memiliki kebiasaan konfrontatif dan oleh karena itu diperlukan cara tetap membuktikan dirinya;
- ‘Orang Barat’ menghindari ketidakpastian terhadap semua biaya dan oleh karena itu perencanaan dibuat berdasarkan kepentingannya; dan
- ‘Orang Barat’ merasa cukup dalam pengetahuan terhadap hak-haknya yang dilindungi oleh ideologi dan supremasi hukum.

Perspektif-perspektif seperti diatas dapat membantu pemahaman perbedaan antara orang Asing (khususnya Investor asing) dengan orang Indonesia.

2.5 Aspek Agama

Penelitian ini tidak bermaksud mendiskripsikan agama di Jawa, tetapi mengaitkannya antara hanya dengan agama yang terkait dengan penelitian ini. Oleh karena itu, definisi agama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Agama merupakan deskripsi dasar dan umum pada agama termasuk susunan kepercayaan seorang atau orang-orang berhubung pada semua gaya-gaya yang terdiri dari politik, negara, Islam, kepercayaan Jawa dan kesukuan mempengaruhi agama di Jawa. Definisi Geertz terhadap agama akan didasarkan pada definisi utama agama

yang digunakan dalam penelitian ini.²² Seperti hal yang dengan budaya di atas, karya akedemik Aragon berpengaruh terhadap penelitian ini dalam memandang agama di Indonesia sebagai sesuatu yang luas dan kompleks tingkatannya dan berpengaruh dalam kasus kelompok masyarakat Indonesia. Menurut pendapat antropeti “*macam-macam agama Jawa*” juga berguna untuk tujuan-tujuan pendefinisian. Dengan demikian konsepsi tersebut dan kerumitannya harus dipahami, dan tidak diabaikan. Bagaimanapun dari suatu perspektif logis, dalam penelitian ini definisi agama dibatasi oleh orang-orang tertentu (terpusat pada orang Jawa yang berkaitan dengan bisnis), pada suatu waktu, pada masa kini yang terkait dengan fokus penelitian ini. Definisi ini secara tidak langsung dibatasi oleh pertanyaan penelitan, karena studi-studi praktek agama itu berkaitan dengan Investor asing yang menjadi fokus penelitian ini.

Indonesia bukan negara Muslim tetapi sebagai salah satu negara yang berpenduduk mayoritas Islam. Negara Islam secara teknis merupakan negara yang menerapkan hukum Syariat, seperti di Iran. Hal ini merupakan perbedaan yang sangat penting karena belajar tentang Islam bagi seorang investor asing tidak akan cukup untuk memahami Islam di Jawa, karena tidak semua ajaran Islam diterapkan bahkan konsisten sebagaimana yang diterapkan di negara-negara Muslim lainnya.²³

²² “Religion__is 1) a system of symbols which acts to 2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by 3) formulating conceptions of a general order of existence and 4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that 5) the moods and motivations seem uniquely realistic.” (Geertz, op cit, p. 190.)

²³ Nono Anwar Makarim. (2005), *Indonesian Muslims: The View in Micro*, Indonesian Australian Business Conference, Bali, 18 April 2005.

2.5.1 Sifat-Sifat Agama Jawa

Penjelasan agama di Jawa berikut:

Agama Islam di Jawa merupakan agama yang mempunyai berbagai cara, dan juga tanggung jawab agama sangat berbeda sesama manusianya, walaupun 95 persen orang Jawa mengakui Islam sebagai agama yang dianut oleh mereka. Selanjutnya terdapat banyak orang Jawa yang tidak memedulikan agamanya, atau tidak menjalankan hidupnya menurut ajaran agamanya. Orang Jawa yang dikenal sebagai *muslimin* (orang laki-laki) dan *muslimah* (orang perempuan) lebih taat dan mengikuti kode pakaian Islam dengan ketat. Jumlahnya sekitar 30 persen dari penduduk Jawa, dan kecenderungan ini meningkat dalam 10 tahun yang terakhir ini. Kelompok-kelompok tersebut sering dinamakan sebagai kelompok Islam tradisionilis dan modernis.

Kaum *muslim* tradisionilis mengikuti tipe Islam yang sinkretis dan mistik. Tipenya adalah lebih terbuka dan kurang kuat dalam menginterpretasikan hukum-hukum Islam. Kaum *muslim* modernis mengikuti interpretasi Islam yang dikenal sebagai Islam interpretasi Arab. Kelompok ini mengutamakan terjemahan harfiah pada Quran dan *Syariat*. Meskipun begitu, baik kaum *muslim* tradisionilis maupun modernis sama-sama mengikuti lima rukun Islam, dan kedua kelompok tersebut menganggap mereka sendiri sebagai orang Islam. Kelompok tersebut dikenal sebagai *Santri*.

Kelompok yang lain adalah *priyayi*, yang dalam masa lalu dikenal sebagai kelas pejabat, para militer, dan cendekiawan-cendekiawan, dan kini ada kaitan yang kuat dengan birokrasi dan golongan yang berkuasa. Walaupun dalam masa lalu *priyayi* berasal dari kaum ningrat, kini *priyayi* dapat termasuk siapapun yang mempunyai pendidikan tinggi atau siapapun yang mempunyai pandangan hidup seperti golongan *priyayi*. *Priyayi* adalah penganut Islam, bagaimanapun pandangan dunianya dipengaruhi oleh lingkungan budaya raja Jawa, seperti Yogyakarta dan Surakarta. Sementara itu, budaya kerajaan Jawa sangat dipengaruhi oleh zaman hindu.

Meskipun kebanyakan orang Jawa menyebut diri sendiri sebagai orang Islam, golongan seperti *priyayi*, mereka jarang menjalankan kewajiban agama Islam dan dalam kehidupannya golongan *priyayi* tidak dibentuk dari ajaran agama Islam yang mendasar. Kelompok ini dikenal sebagai *abangan*. Menurut pendapat pandangan ini, *Abangan* adalah budaya Jawa pribumi. Orang *abangan* agak kolot, tidak suka membuat perubahan-perubahan, sedikit fatalistis dan menerima kemalangan sebagai takdir. Pikiran mereka sering dipengaruhi oleh kebatinan Jawa.²⁴

²⁴ Heather Sutherland. 1979. *The Making of a Bureaucratic Elite: The Colonial Transformation of the Javanese Priyayi*, Singapore, Heinemann Educational Books (Asia) Ltd., p. 28. and Gary Dean. (2001), *Doing Business in Indonesia From a Western Perspective*, <http://www.okusi.net/garydean/works/bizindo.html>, [accessed 15 March 2005].

2.6 Tinjauan Pustaka

Gary Dean seorang penulis terkenal terhadap topik bisnis yang dilakukan di Indonesia menyoroti berbagai permasalahan yang dihadapi Investor asing di Indonesia secara terperinci. Dia melanjutkan bahwa hal-hal itu tidak hanya memandang secara sederhana apa yang boleh dilakukan dan yang tidak dilakukan seperti dalam berjabat tangan. Dia menyarankan mereka yang mau masuk ke Indonesia menghormati perbedaan budaya dengan mempelajari negara ini secara rinci tidak hanya untuk meningkatkan keberhasilan tetapi juga untuk memperkaya pengalaman hidup dalam berusaha di Indonesia.

Sementara Dean melihat topik ini secara terperinci, dalam penelitiannya memberikan panduan bagi Investor asing. Salah satu diskusi yang penting bermanfaat yaitu diskripsinya tentang *Musyawah*,²⁵ dan bagaimana konsepsi itu digunakan untuk mendapatkan pengaruh yang baik di Indonesia. Dia membuat daftar beberapa hukum Indonesia dan ketidakpastiannya dan tidak lain yang mungkin berpengaruh bagi Investor asing. Termasuk hukum rimba, komunitas setempat, kontrak, KKN dan lain-lain. Dean, di dalam kesimpulannya percaya pemahaman budaya lebih penting bahkan daripada bahasa dan di mengatakan hal itu sepenting penelitian rencana usaha atau mempelajari ekonomi yang harus dimasukkan dalam rencana.

²⁵ To deliberate or negotiate in a Javanese style.

Sementara itu Dean menghabiskan waktunya untuk membicarakan tentang sejarah Indonesia ada beberapa aspek tentang Indonesia yang perlu dikemukakan.

Siddik menulis secara luas mengenai perbedaan antara ‘Orang Barat’ dan ‘Orang Timur’. Bahasa dan gaya tulisannya lebih langsung dan berasal dari pengalamannya sebagai orang Indonesia yang bekerja sama dengan Investor asing. Pandangannya sangat berarti untuk penelitian ini meskipun pendekatannya berbeda. Dia menyoroti batasan-batasan budaya dan agama yang utama dan perbedaan termasuk penyesuaian mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan Investor asing dari perspektif Indonesia. Sebagai contoh ‘Orang Timur’ percaya bahwa ‘Orang Barat’ berasal dari masyarakat individualis dan hanya mementingkan diri sendiri dan keluarga dekatnya serta tinggal di dalam masyarakat yang individual. Sementara bagi ‘Orang Timur’ berdasarkan hubungan kelompok masyarakat yang lebih mementingkan hubungan sosial. Dia membuat sebuah contoh untuk mengklarifikasikan pandangannya dengan topik suatu kontrak kerjasama.

“the Western man is...secure in the knowledge that his rights are protected by the ideology of the supremacy of the law...The Western man is therefore baffled when he encounters the Eastern man’s view that a contract is as good as the personal relationship existing. To the Eastern man, he sees no point in continuing a business relationship if the personal relationship deteriorates – to continue is to expose him to losing face as his joint-venture partner will most likely not accord him the proper respect his position deserves”²⁶

(“Orang Barat merasa aman dengan pengetahuannya akan hak-haknya yang dilindungi oleh ideologi supremasi hukum...Orang Barat oleh karena itu bingung ketika dia bekerjasama dengan pandangan orang Timur bahwa kontrak kerjasama adalah sebagai hanyalah sebagai

²⁶ Firdaus Siddik, op cit.

hubungan pribadi. Bagi orang Timur, dia tidak melihat adanya alasan untuk meneruskan hubungan bisnis kalau hubungan pribadi mereka tidak harmonis – untuk melanjutkan hubungan itu dia kehilangan muka sebagai mitra kerja yang akan memungkinkan memberikan memberikan kepadanya kehormatan atas kedudukannya.”)

Selanjutnya kalau perselisihan dibawa ke pengadilan, ‘Orang Barat’ akan menjadi bingung lagi dengan keputusan karena tidak hanya berdasarkan hukum tetapi, juga akan “*dipengaruhi kebiasaan hukum.*” Mengingat situasi dan perasaan semua orang terlibat, termasuk perluasan keluarga.

Hal ini menunjukkan dan menekankan perlunya seorang Investor asing untuk memahami latar belakang budaya pada setiap aspek bisnis. Karena meskipun pemerintah telah mengubah hukum yang lebih memberikan akomodasi bagi Investor asing yang secara hukum diterapkan di pengadilan masih sebagai “*membingungkan untuk Orang Barat.*” Jadi meskipun secara teknis telah berubah, budaya akan masih tetap penting dalam melanjutkan pemahaman.

Pada akhirnya, penulis profesor John Ingleson terakhir yang memberikan kontribusi terhadap proses pemikiran dalam penelitian. Dia menulis secara luas mengenai hubungan Indonesia dan Australia serta bagaimana hubungan yang telah terbentuk itu diwarnai oleh berbagai kesalahpahaman. Profesor Ingleson menggambarkan bagaimana kebanyakan Investor asing tidak mengerti kerumitan masyarakat

Indonesia, khususnya perbedaan-perbedaan ‘nation building’, dan oleh karena terlalu banyak pandangan-pandangan yang keliru mengenai Islam di Jawa.²⁷

²⁷ Ingleson, op cit.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data tentang dampak budaya dan agama pada Investor asing, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dilakukan dengan metode wawancara dengan cara sampel purposif, yaitu responden yang diwawancarai mewakili kelompok-kelompok tertentu di masyarakat dan juga pakar dari Universitas atau lembaga bisnis, untuk mencerminkan pendapat atau keadaan yang luas. Wawancara berkisar antara percakapan non-formal sampai wawancara formal pada waktu yang tepat. Selain wawancara, penelitian ini juga berdasarkan pada pengalaman dan observasi penulis di lapangan selama lima bulan. Informasi umum diperoleh dari literatur tertulis dan artikel-artikel surat kabar. Selain itu, dokumen-dokumen tentang Investor asing diperoleh dari berbagai sumber.

Bab ini akan menjelaskan teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Metodologi ini telah dikembangkan dengan asumsi aspek-aspek teoretikal penelitian (bagaimana kemukaan Bab II diatas). Kaitan antara teknik penelitian kajian teori didasarkan pada penelitian yang bersifat imperatif.²⁸

²⁸ Gideon Sjoberg dan Roger Nett. (1997), *A Methodology for Social Research*, Illinois, Waveland Press Inc, p. 4.

Pada dasarnya, metodologi penelitian di persiapan dari perspektif yang menyatakan bahwa “kaitan antara pertanyaan dengan pilihan metode akan menentukan jenis hasil penelitian yang diperoleh dan terutama data-data penelitian yang bermanfaat.”²⁹ Pendekatan Morse menuntut keterbukaan peneliti, yang tidak harus terbatas oleh keterbatasan metodologi, dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Morse tersebut.

3.1 Nara Sumber Penelitian dan Lokasi

3.1.1 Nara Sumber-Nara Sumber dan Lokasinya:

Nara sumber yang digunakan adalah sebagai berikut:

Studi Kasus (nama sebenarnya tidak digunakan)

1. Dewi Furniture, Solo;
2. East Asia Engineering, Jakarta;
3. Casual Clothing Industries, Jakarta.

Akademik

1. Islamic Business School, Yogyakarta;
2. UGM, Yogyakarta;
3. Universitas NSW, Sydney;
4. Buku-buku, majalah-majalah dan koran-koran.

²⁹ Morse, Janice M. (1994), “Designing Funded Qualitative Research” Dalam Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S., *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, Sage Publications, p. 223.

Wawancara/Pembicaraan Pendek

1. Papa Rons, Jakarta;
2. Jago Biru, Yogyakarta,
3. Petrosea, Jakarta;
4. GHD, Jakarta;
5. IDP Education Australia, Jakarta;
6. IABC, Jakarta;
7. Queensland Trade and Investment Office Indonesia, Jakarta;
8. Castle Asia, Jakarta;
9. MaximAsia, Jakarta;
10. The Jakarta Post, Jakarta;
11. Rothschild Indonesia, Jakarta.
12. Freehills, Jakarta.

Indonesia Australia Business Conference

Berbagai pembicara termasuk menteri dari Indonesia dan Australia, Pemimpin bisnis, Media, dan Birokrasi.

Ada cerita dari nara sumber akan didiskusikan dalam bab hasil penelitian berikut.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dikenal sebagai etnografi. Termasuk wawancara, observasi, tetapi tape recorder tidak bisa digunakan

karena nara sumber tidak mau berbicara disebabkan oleh topik-topik KKN dan topik ilegal yang lain.

Agar bisa ditentukan, penelitian ini mengambil pendekatan kreatif di lokasi tempat data-data penelitian diperoleh, pendekatan tersebut dipakai di dalam paradigma metodologi yang sesuai. Penelitian dalam kasus ini, merupakan penelitian mengenai tipe fenomena masa kini (budaya dan agama Jawa dalam kantornya dengan bisnis di Jawa), untuk memperoleh jawaban yang terbaik dipergunakan strategi penelitian kualitatif etnografi. Hal ini didasarkan pada paradigma antropologi, yang sesuai dalam praktek penelitian budaya dan agama. Analisis deduktif diikuti dengan menggunakan baik metode wawancara yang terstruktur maupun yang tak terstruktur, observasi partisipatif dan catatan-catatan lapangan. Pertanyaan-pertanyaan digunakan selama penelitian yaitu pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang utama yang dicoba gunakan untuk mendapatkan nilai-nilai kepercayaan dan praktek-praktek yang relevan yang berkaitan dengan agama dan budaya Jawa yang menjadi inti permasalahan penelitian ini.

'Intensity sampling' dipakai dalam penelitian ini yaitu berupa pendekatan yang khusus. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemilihan dari pengalaman para ahli dan orang-orang yang memiliki otoritas (lebih dari 20 orang) seperti yang dipaparkan pada bagian berikut ini.

Hal yang pertama, orang-orang yang menjadi target khusus untuk diwawancarai secara terstruktur telah dipilih dan dihubungi sebelumnya berkaitan dengan lokasi institusi dan bisnisnya di Jawa. Yang kedua, orang-orang yang diwawancarai dengan menggunakan model wawancara tak terstruktur dilakukan pada berbagai peristiwa seperti misalnya pada konferensi Indonesia Australia Business Conference (yang dihadiri lebih dari 150 delegasi termasuk Investor asing, Pengusaha Indonesia dan para Menteri-Menteri).

Supaya sesuai dari awal pertanyaan-pertanyaan diajukan dengan terlebih dahulu dipersiapkan baik wawancara yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur, tetapi untuk mendapatkan lingkup yang lebih keras, hasil-hasil wawancara tidak dibatasi. Pertanyaan-pertanyaan yang terbatas yang gagal ditanggapi terhadap informasi yang diperoleh, dimodifikasi untuk menjamin kegunaan dan relevansi berbagai tanggapan terhadap penelitian.

Aktifitas wawancara dan pengumpulan data selama penelitian, kaitan teori yang digunakan terhadap konsep agama dan budaya dilakukan secara bersama. Bagaimanapun, dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan berkaitan dengan budaya dan agama telah ditulis dan tanggapan-tanggapan dianalisis, dengan menggunakan didasarkan berikut:

“if we want to understand how cultural worlds (rather than persons) differ...we should be looking at phenomena of matching complexity and giving priority to the multidimensional interactions which we observe in

the field, rather than to the subjective meanings, necessary simpler, which actors bring to them.”³⁰

(“Jika kita ingin mengetahui bagaimana budaya dunia (lebih dari sekedar manusia) berbeda...kita harus melihat pada fenomena kompleksitas penyesuaian dan memberikan prioritas pada interaksi ‘multidimensional’ yang kita amati di lapangan lebih dari sekedar makna-makna subjektif, kebutuhan-kebutuhan sederhana, seseorang terlibat didalamnya.”)

Pendekatan ini mempunyai kepentingan yang khusus karena penelitian ini melibatkan permasalahan khusus (bisnis di Jawa), berdasarkan pandangan agama dan budaya yang berbeda antara Investor asing dan pengusaha pribumi. Ada analisis kebutuhan terhadap bagaimana ‘budaya berbedanya’ di seluruh penelitian ini.

Perhatian khusus pada seluruh data wawancara difokuskan lalu dianalisis untuk menghindari pemaknaan yang subyektif, sehingga tidak merugikan dalam melihat kompleksitas kaitan berbagai faktor seperti politik, pemerintah, agama dan kepercayaan Jawa, kesukuan dan kebudayaan yang masing-masing memiliki pengaruh sebagaimana diungkapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan selama kira-kira enam bulan, termasuk riset, studi lapangan, analisis data dan penulisan hasil penelitian.

³⁰ Andrew Beatty. (1999), *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Cambridge, Cambridge University Press. p3. (This approach of Beatty’s is akin to Geertz’ reminder of the importance of ‘Thick Description’, a concept that was respected in the course of research conducted.)

3.3 Teknik Analisis Data

Deskripsi kualitatif

3.4 Validitas Data

Dokumentasi pada dosen pembimbing

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan diperlihatkan sebagai berikut. Pertama-tama dua studi kasus akan digunakan dalam rangka laporan. Antara kedua studi kasus tersebut akan digunakan untuk menunjukkan bagaimana perusahaan didirikan oleh Investor asing di Jawa dan bagaimana kesulitan dan pertentangan yang dialami. Kedua, wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan digunakan untuk menjelaskan, apakah pemahaman budaya dan agama menentukan atau lebih untuk keberhasilan perusahaannya. Ketiga, observasi peneliti atas presentasi yang diberikan di Indonesia Australia Business Conference akan diajukan untuk memperkuat kesimpulan yang dapat diambil studi ini. Akhirnya, penyesuaian budaya Investor asing dengan unsur-unsur budaya setempat yang ditanyakan dalam bagian Rumusan Masalah akan dibahas dengan tujuan menuntaskan penelitian.

4.1.1 Studi-Studi Kasus

4.1.1.1 Dewi Furniture

Perusahaan Dewi Furniture yang terletak di Solo adalah sebuah perusahaan yang membuat mebel dan dimiliki oleh Investor asing yang berasal dari Eropa. Perusahaan ini didirikan sepuluh tahun yang lalu oleh Mark. Waktu ini Mark masih bekerja untuk sebuah perusahaan di Eropa. Dan kebetulan dia berlibur di Jawa selama satu

bulan. Saat mengunjungi Solo dan bertemu dengan seorang Jawa bernama Mbak Dewi (yang sekarang menjadi mitra bisnis) dia membuat keputusan untuk tinggal di Solo dengan maksud mendirikan perusahaan mebel dengan Dewi. Perusahaannya mempunyai tenaga kerja sekitar 150 orang dan mengekspor sekitar 2000 buah mebel per hari ke Eropa dan Amerika Serikat.

Perusahaan ini besar sekali khususnya kalau dibandingkan dengan yang perusahaan-perusahaan mebel lain. Juga, tanpa diberi angka-angka yang tepat, keberhasilan perusahaan ini tentu dapat digolongkan menjadi perusahaan-perusahaan yang memperoleh keuntungan terbesar. Hal tersebut dapat dibuktikan karena Investor asing ini mempunyai BMW, kini membangun rumah besar sekali dan sering kali pergi ke Eropa, AS dan tempat istimewa yang lain.

Sementara peneliti duduk dengan Mark, tempo hari peneliti melihat dengan mata sendiri gaya yang terbuka, jujur dan mengherankan, khususnya kerelaannya membicarakan semua hal-hal, bahkan termasuk korupsi. Kali pertama peneliti bertemu dengan dia kami membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya setiap hari. Cerita yang pertama yang jelas menghantuinya dan mengganggu tidurnya malam hari, ada kemungkinan bahwa dia akan ditangkap dan diadili. Cerita tersebut sebagai berikut:

Pada suatu hari ada klien Mark yang memesan 5000 buah mebel-mebel, yang kemudian harus diperoleh dari leveransir Mark. Setelah pesanan tersebut sudah

jalan leveransir menaikkan harga 30 persen, oleh karena itu Mark tidak akan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu diputuskan oleh Mark untuk membuat mebel di pabrik sendiri. Setelah produksi selesai dan dikirimkan ke Eropa dia menerima surat dari leveransir yang mengatakan Mark melanggar hukum hak cipta dan harus membayar ganti rugi kepada leveransir, karena mebel yang dibuat oleh pabrik Mark sama gayanya dengan gaya mebel leveransir. Leveransirnya menaikkan harga mebel pada saat pesanan sudah diproses sehingga Mark tidak mempunyai pilihan lain. Maka dari itu Mark merasa dan punya alasan yang benar untuk menyelesaikan produksi di pabrik sendiri.

Karena adanya ancaman hukum tersebut Mark menghentikan kiriman mebel kepada klien dan bertemu dengan leveransir. Leveransir mau permintaan maaf yang tertulis, ganti rugi ditambah dengan keuntungan Mark dan sebuah janji bahwa dia tidak akan membuat mebel seperti itu lagi. Hal itu dilakukan pada saat itu juga, karena masalahnya tidak terlalu rumit sebab pada masa itu jumlah keuntungan \$2500 saja. (Perhitungan Mark yang utama adalah untuk menjaga hubungan yang baik dengan kliennya.) Permintaan-permintaan tersebut disetujui, tetapi leveransir masih tidak senang, dan menolak menyelesaikan perselisihan. Kemudian dia kembali dengan permintaan baru, sekarang dia minta \$500,000 (jauh di atas nilai pesanan). Mark menolaknya. Penting dikatakan di sini bahwa selama perundingan-perundingan ini mitra bisnis Mark, Dewi tidak hadir karena dia sedang berlibur di luar negeri. Biasanya Dewi yang menyelesaikan semua masalah seperti ini.

Leveransir memberi Mark dua hari untuk membayar ganti rugi, atau katanya Mark akan ditangkap oleh polisi. Bagaimana hal seperti itu bisa ini terjadi. Mark mengatakan sangat mudah kalau leveransir memberi uang sogok kepada polisi, yang kemudian akan menangkap Mark dan menahan dia sampai pengadilan membuat keputusan atas kasus tersebut. Mark mengaku bahwa dia pernah menggunakan cara yang mirip terhadap seorang karyawan yang mencuri dari perusahaannya. Mark hanya perlu membayar uang sogok (jumlah \$500) kepada polisi dan karyawan tersebut ditahan selama dua hari sampai barang-barang Mark dikembalikan. Jadi, Mark tahu bahwa sistem bisa dimanipulasi. Dia bisa menggunakan sistem sogok bagi kepentingannya sendiri. Dia bisa coba membayar uang sogok kepada polisi agar leveransir ditahan dalam penjara. Leveransir tersebut adalah seorang, keturunan Cina dan polisi setempat tidak suka dia, maka ada alasan bagi Mark memberanikan diri untuk menyogok polisi pula.

Sampai saat ini Mark belum ditahan dalam penjara, tetapi permintaan leveransir tetap ada.

Contoh ini menyoroti sejenis pendekatan yang sangat berbeda dengan cara memecahkan perselisihan yang digunakan oleh kebanyakan orang-orang barat. Mark membicarakan tentang pentingnya mempunyai rasa sabar dan selalu santai dalam semua transaksi. Tetapi dia mengatakan pula bahwa dia menjadi sangat kaget melihat bagaimana orang Jawa bisa menjadi sangat marah dan agresip. Keadaan yang dialaminya membantu kita mengerti hal tersebut.

Pada suatu hari Mark menyuruh seorang karyawan datang ke kantornya karena dia telah melakukan aktivitas yang dilarang. Mark meninggalkan dia dalam kantornya sebab dia mau menunggu kembalinya Dewi untuk mendiskusikan masalah orang itu. Mark lupa tentang orang itu dan setelah kira kira dua jam kemudian dia kembali ke kantornya dengan sangat kaget melihat lebih dari 100 pekerja perusahaan sedang berkumpul, setiap orang mengacungkan pisau atau kayu balok sambil berlarian menuju kantor Mark. Para pekerja pengunjung rasa itu kemudian melepaskan pekerja yang sedang duduk di kantor Mark. Ternyata seorang pekerja menyebarkan isu bahwa Mark menampar pekerja itu. Sesudah 20 menit Mark berbicara dengan pemimpin para pekerja untuk menjelaskan apa yang terjadi. Lalu dua orang tentara datang bersama Dewi untuk menghentikan akui unjuk rasa itu. Tetapi Mark tidak perlu bantuan tentara. Situasi menjadi biasa lagi sesudah perusahaan mengabaikan tuntutan para pengunjung rasa.

Mungkin Mark telah berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan keadaan setempat dan berusaha untuk melakukan hal yang baik bagi para pekerjanya. Mungkin sikap yang menentukan adalah gayanya yang selalu tenang dan sabar. Sikap tersebut jelas selalu membantu dia.

Beberapa karyawan diwawancarai dan mereka mengatakan bahwa Mark adalah orang asing yang baik sebagai mitra kerja atau “boss”. Mereka mengatakan bahwa dibandingkan dengan istrinya (yang berasal dari Belanda). Dia lebih agresif dan tidak disukai oleh karyawan. Mark dianggap bagus, karena sikapnya tetapi banyak

masalah justru menjadi lebih besar dan berkembang menjadi konflik kalau ditangani Dewi. Pasti penyesuaian yang dilakukan oleh Mark ditimbang dengan penyesuaian yang dilakukan oleh para karyawannya. Kelihatannya karyawannya memahami lebih banyak daripada yang dipahami Mark. Kebanyakan masalah-masalah setempat diselesaikan oleh Dewi, sehingga membuat aktivitas kerja Mark menjadi sangat sederhana. Mark mempelajari bahwa kontrak dan perjanjian, sangat tergantung pada hubungan pribadi antar kedua pihak. Dan membina hubungan tersebut merupakan hal yang utama dalam melaksanakan bisnis yang berhasil di Indonesia.

4.1.1.2 East Asia Engineering

Perusahaan East Asia Engineering yang terletak di Jakarta adalah sebuah perusahaan pertambangan dan dimiliki oleh Investor asing yang berasal dari Australia. Perusahaan ini didirikan kira-kira dua puluh tahun yang lalu oleh seorang warga negara Australia bernama John.

Studi kasus ini dilakukan di kantor pusat Jakarta. Pada waktu berlangsungnya konferensi Indonesia Australia Business Conference, di mana John bekerja sebagai seorang pembicara.

Gagasan-gagasannya yang utama selama konferensinya termasuk, bagi Investor asing, yaitu belajar tentang budaya Indonesia dan bagaimana bekerja dalam sistem budayanya. Bagaimanapun dia mengatakan “*tidak mencoba menjadi orang*

Indonesia, karena kalau dilakukan mungkin menimbulkan kebingungan bagi orang-orang Indonesia”, dan kadang-kadang ada kemungkinan bahwa aktivitas seperti ini akan mengganggu. Disamping gagasannya bahwa dia mau memperlihatkan kepada delegasi, dia juga memberikan banyak contoh-contoh dan cerita-cerita mengenai bagaimana isu budaya dan agama sudah dilaksanakan dalam kantornya.

Seperti kebanyakan nara sumber, John berbicara terbuka tentang pengalaman-pengalamannya. Cerita pertama yang dia pikir penting untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya, antara lain sebagai berikut:

John bercakap-cakap bersama dengan seorang karyawannya, yang berasal dari Indonesia, di ruang makan. Pembicaraan mereka meliputi isu-isu pekerjaan maupun isu-isu sosial. Pembicaraan mereka tidak serius dan mereka menceritakan lelucon sambil tertawa. Setelah karyawan tersebut menceritakan lelucon tentang John, dan lalu John melemparkan sedikit air kepada dia, yang dengan kurang hati-hati jatuh mengenai mukanya. Setelah itu karyawannya meninggalkan ruang makan. John merasa reaksinya sedikit aneh, tetapi tidak berpikir tentang itu lagi. Kurang lebih satu jam kemudian, dua orang polisi memasuki kantornya meminta keterangannya tentang mengapa tindakannya yang sangat agresif dan menghina. Setelah satu jam kemudian dan membayar sedikit uang sogok kepada polisi dan karyawan, John menyelesaikan hal tersebut dengan bantuan mitra bisnisnya. Pada dasarnya John menjelaskan kalau dirinya tidak tahu bahwa tindakannya itu menghina orang lain. Hal kecil tersebut mungkin dapat dihindari seandainya dia mempunyai pemahaman

yang lebih baik tentang hal itu. Ketika menghadapi hal itu dia memahami dan menghormati atas perbedaan-perbedaan persepsi.

John tetap menjelaskan bagaimana selama 20 tahun terakhir kelihatan olehnya kebanyakan perusahaan-perusahaan asing melakukan bisnisnya dengan sesama mereka, (pengusaha Amerika Serikat sama Amerika Serikat, pengusaha Australia sama Australia dan lain-lain). John membuat keputusan bahwa ini terjadi karena ada kebiasaan budaya dan sistem-sistem. Dia mengatakan “*ketika saya bekerja sama dengan orang dari negara saya itu sangat mudah karena ada kepercayaan oleh faktor kebiasaan. Khususnya karena saya akan lebih mengetahui cara pikir dan cara kerja teman bisnis*”.

Ada cerita menarik yang lain di mana John terkait dengan tindakan korupsi, seperti yang diceritakannya berikut ini:

Pada akhir tahun menjelang tutup buku, setelah laporan keuangan diaudit oleh kantor perpajakan, petugas pajak kembali dengan hasil laporan keuangan yang memperlihatkan semua laporan keuangan tidak bermasalah dan tidak perlu membayar kelebihan pajak. Mereka kemudian melanjutkan dengan menjelaskan bagaimana mereka membutuhkan USD\$30,000 untuk anggaran mereka.

Mereka meminta John untuk mengklaim kerugian pajak yang telah dibayarkan sebanyak USD\$50,000 kemudian mereka akan menyetujui tanpa memperhatikan

bukti-bukti yang ada. Mereka kemudian mengembalikan uang sebesar USD\$20,000 kepada John dan mengambil sisanya USD\$30,000 untuk mereka sendiri. John memutuskan melolak permintaan tersebut sebagaimana yang diyakininya. Berdasarkan keinginan di satu sisi dan juga untuk melaporkan hasil keuangan yang sesungguhnya. Meskipun hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah untuknya di kemudian hari dengan kantor perpajakan. Dia tidak ingin berterus terang kepada mereka mengenai alasan penolakan. Selain dari itu John tidak ingin ada masalah pajak untuk perusahaannya di kemudian hari.

Dalam pandangan John peristiwa diatas, adalah sebagai berikut:

- Semua karyawan di seluruh perusahaan harus melakukan hubungan kerjasama dengan perusahaan rekan bisnisnya. Maksudnya, ketika terjadi masalah, hubungan yang baik antara karyawan pada tingkat sama dari kedua perusahaan, hubungan tersebut dapat memudahkan diperbaikinya sebuah masalah;
- Gagasan-gagasan perusahaan tidak dapat dilaksanakan oleh Investor asing sendiri, mereka harus bekerja sama dengan mitra bisnis atau karyawan setempat;
- Mitra bisnis dimanfaatkan oleh John untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya;
- Korupsi merupakan budaya yang harus dipahami dan dikelolak, karena hal tersebut berkaitan dengan budaya ini;
- Para Investor asing harus bertindak berdasar pada budayanya sendiri. Kalau mereka melakukan hal yang sebaliknya akan membingungkan orang-orang yang

mereka ajak kerjasama. Khususnya jika orang-orang Indonesia tahu dan memahami budaya mereka; dan

- Hati-hati dengan sistem strata sosial yang kuat.

Kesulitan pemahaman agama yang utama yang dialami oleh John muncul ketika dia mengizinkan para karyawan muslim untuk melaksanakan *sholat* selama 30 menit. Menurut persepsi John pelaksanaan *sholat* tersebut membuang-buang waktu sehingga mengurangi produktifitas kerja.

Ditentukan banyak kesamaan cerita seperti yang dikemukakan oleh John pada nara sumber lain. Kebanyakan menegaskan bagaimana seorang investor asing harus membuat hubungan baik dengan orang Indonesia yang dihadapinya dalam melaksanakan proses bisnisnya, disamping mencoba menyesuaikan diri dengan semua peraturan dan undang-undang yang berbeda di Indonesia.

Beberapa nara sumber juga bilang bahwa investor asing seharusnya mengerti bahwa Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) mempunyai kaitan erat dengan budaya khususnya Islam di Indonesia. Sistem tersebut adalah sistem tanpa bunga, sehingga harus dicarikan jalur lain untuk mengganti sistem bunga dalam usaha memperlancar aliran modal.

4.1.2 Penyesuaian yang Dilakukan Terhadap Budaya dan Agama

- Meningkatkan kesabaran;

- Membuat hubungan yang lebih kuat, yang terpenting pada setiap tingkat dalam perusahaan, maksudnya kekuatan kontrak sepenting kekuatan hubungan pribadi;
- Memahami sistem sekolah (pelajaran kebiasaan rutin);
- Memahami struktur keluarga Jawa;
- Jangan mencoba menjadi seorang Indonesia karena anda bukan seorang Indonesia;
- Bekerja sama dengan mitra bisnis untuk mengatasi semua hal-hal yang sulit;
- Harus melihat korupsi sebagai tingkat biaya;
- Suasana ruang kerja yang santai;
- Perhatikan, terdapat hirarki dalam perusahaan;
- Faktor usia dan pendidikan memegang peranan penting;
- Perhatikan, hari jumat merupakan hari penting bagi umat Islam; dan
- Islam sebaiknya tidak dipandang sama seperti Islam di Timur Tengah.

Penyesuaian tersebut yang penting terhadap keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan. Faktor-faktor utama tersebut hampir dikatakan oleh semua nara sumber yang dipergunakan untuk membangun dan membuat hubungan kerjasama makin dekat.

4.2 Pembatasan Hasil Penelitian

Pembatasan Hasil penelitian yang dialami kadang-kadang sulit untuk menerima penjelasan yang terbuka dari Karyawan dan keterbatasan waktu dan keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini sudah meneliti penyesuaian yang dilakukan oleh investor asing untuk keberhasilannya berbisnis di Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan para investor asing, mitra bisnis mereka, tenaga kerja, pengusaha yang lain, dan beberapa sumber informan dari akademisi dan pemerintah yang digunakan untuk membuktikan apa yang harus diketahui dan dilakukan oleh para investor asing, berkenaan dengan budaya dan agama setempat untuk bertahan dan berhasil dalam berusaha di Indonesia. Ada banyak cerita bagus dan pendapat-pendapat mengenai penelitian ini, semua banyak sekali memberi penjelasan. Beberapa tema utama yang dikemukakan:

- Pengembangan hubungan adalah sangat penting untuk perusahaan di Indonesia, mengingat hal-hal berikut:
 - Hubungan pertemanan di Indonesia lebih mempengaruhi berhasilnya perusahaan di Indonesia. Hubungan tersebut sangat berbeda dibandingkan dengan negara yang lain yang mempunyai sistem hukum dan pelaksanaan undang-undang yang lebih terjamin. Kontrak-kontrak, perundingan, perselisihan-perselisihan ditentukan oleh

hubungan-hubungan pertemanan begitu pula dengan konsepsi mengenai kesahan dan ketidaksahan. Para investor asing harus menanamkan cukup waktu dalam pengembangan hubungan, dan pengetahuan dari mitra bisnis.

- Pengembangan hubungan dengan karyawan harus dilakukan secara hormat di tempat itu. Hirarki harus dihormati dan diperhatikan.
- Pada masa depan di Indonesia, untuk mendirikan sebuah perusahaan, menerima perbedaan-perbedaan adalah lebih baik daripada konfrontasi untuk perubahan. Perundingan-perundingan dengan pengusaha yang lain, mitra bisnis dan karyawan harus dilakukan (sesuai dengan pikiran-pikiran Investor asing). Orang yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda perlu melakukan penyesuaian-pandangan untuk mencapai pemahaman bersama dalam mewujudkan tujuan-tujuan perusahaan yang sama. Tetapi penyesuaian akan terjadi secara perlahan-lahan, dan perlu menghormati cara berbisnis di tempat itu.
- Investor asing tidak harus mencoba menjadi seperti seorang Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan penyesuaian-penyesuaian, bukan transformasi-transformasi. Investor asing mempunyai kepribadian, adat-istiadat, akhlak, kepercayaan dan sistim kerja sendiri. Beberapa sifat-sifat tersebut akan membawa sumbangan positif kepada perekonomian Indonesia dan sistim-sistim bisnis. Jadi investor asing tidak diharapkan menjadi orang Indonesia – kalau ini terjadi orang-orang

akan menjadi bingung. Nara sumber Indonesia yang diwawancarai mempunyai sebuah pemahaman berbisnis cara barat yang berbeda dengan cara berbisnis setempat.

Selanjutnya, apa yang diperlihatkan dalam penelitian ini adalah bahwa investor asing harus memahami cara untuk melakukan bisnis, kepentingan agama dan keluarga, persepsi-persepsi dan prioritas-prioritas yang berbeda di tempat itu dan termasuk waktu mengambil keputusan untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis membuat saran-saran sebagai berikut:

- Investor asing seharusnya tidak menjalankan usahanya di Jawa dengan perspektif bahwa mereka dapat bertindak sesuai dengan cara mereka sendiri, menerapkan budaya bisnis yang mereka impor dari negara mereka dan menolak penyesuaian dengan lingkungan bisnis setempat. Pendekatan tersebut dapat menyebabkan karyawan, mitra bisnis, dan pihak-pihak terkait menjadi tidak senang. Sebaiknya investor asing mempertimbangkan kerja sama dengan mitra bisnis setempat yang terlibat dalam perusahaan, dan kepemilikannya dibagi bersama. Selanjutnya, investor asing harus mempelajari lingkungan sosial, budaya dan agama di mana mereka ingin mengembangkan perusahaan mereka. Tindakan tersebut akan dapat meningkatkan kesempatan mereka mempertahankan para pegawai, mengadakan

perundingan-perundingan dengan pengusaha, menyelesaikan perselisihan bisnis (dan, bila mungkin menghindarinya,) serta meningkatkan kesempatan mereka untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

- Dewan bisnis Indonesia dan luar negeri perlu mengajar dan memfasilitasi dialog bagi anggota mereka mengenai dampak-dampak dari budaya bisnis yang berbeda, termasuk daya produksi tenaga kerja dan penerimaan perusahaan mereka oleh masyarakat. Apabila penyesuaian yang dilakukan oleh investor asing cocok sesuai maka perusahaan akan menentukan target secara realistis serta membuat perencanaan bisnis secara relevan dan terfokus. Dengan cara tersebut diharapkan dapat mengurangi kebingungan dan kekecewaan bisnis.
- Walaupun ada kepentingan untuk membuat perbaikan-perbaikan dalam bidang hukum, struktural dan ekonomi, harus diakui bahwa perbaikan ini akan tidak dilaksanakan secepatnya. Investor asing tidak hanya membutuhkan janji-janji jangka panjang dari pemerintah melainkan dukungan dan fasilitas lingkungan investasi dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Sokongan tersebut sebaiknya membantu investor asing untuk bekerja dalam iklim budaya yang berbeda, termasuk juga saran mengenai bagaimana perbedaan-perbedaan budaya pada investor asing seperti yang tertulis dalam laporan ini, dapat dikendalikan.

Misalnya ada pejabat yang membantu investor asing di Bogor untuk memahami bagaimana bekerja sama dengan budaya yang lain.³¹

- Para akademisi yang menulis tentang bisnis dan mengajarkan bisnis kepada pengusaha di seluruh dunia, harus menguraikan tentang perbedaan-perbedaan budaya bisnis kepada mahasiswa, dan harus menyoroti kesulitan potensial investor asing kepada mahasiswa. Pada masa yang akan datang dimana kebanyakan negara akan terlibat dalam penanaman modal asing, akan hadir para pengusaha masa depan. Pengusaha-pengusaha tersebut akan mampu mempersiapkan perbedaan budaya yang akan mereka hadapi. Para akademisi juga perlu berperan dalam secara aktif pengembangan kebijakan, bagi pemerintah dan lembaga sosial manusia (LSM) maupun lembaga rakyat.

³¹ Yuli Tri Suwarni. (14 March 2005), *Old Town Purwakarta Means Business*, Jakarta, The Jakarta Post, p. 5. Total foreign investment in Purwakarta reached US\$2.751 billion in 2004, whereas domestic investment only reached Rp 474 billion, by way of comparison.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nabhani, Yusuf bin Ismail. (2005), *Awat! di Pasar ada Setan*, Jakarta, Griya Ilmu.

Aragon, Lorraine V. (2000), *Fields of the Lord: Animism, Christian Minorities and State Development in Indonesia*, Honolulu, University of Hawai'i Press.

Australian Government. (2000), *Indonesia: Facing the Challenge*, Canberra, East Asia Analytical Unit of the Australian Department of Foreign Affairs and Trade.

Azhar Azis, Harry. (2004), "Korupsi dan Pembangunan" dalam Musni Umar dan Syukri Ilyas (ed.), *Korupsi Musuh Bersama*, Jakarta, Lembaga Pencegah Korupsi, pp. 123-138.

Beatty, Andrew. (1999), *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Cambridge, Cambridge University Press.

Curry, Jeffrey Edmund. (2001), *Memahami Ekonomi Internasional*, Jakarta, PPM.

Dean, Gary. (2001), *Doing Business in Indonesia From a Western Perspective*, <http://www.okusi.net/garydean/works/bizindo.html>, [accessed 15 March 2005].

Editor. (2005), *Yudhoyono's Secret Weapon on Investment*, Sydney, <http://theaustralian.com.au> [accessed 6 April 2005]

Geertz, Clifford. (1973), *The Interpretation of Culture*, New York, Basic Books.

Habermas, Jurgen. (1984-87), *The Theory of Communicative Action*, 2 vols., Boston, Beacon Press.

Ingleson, John. (2005), *Neighbours*, Indonesia Australian Business Conference, Bali, 18 April 2005.

Jensen, J. S. dan Martin, L. H. (ed.). (2003), *Rationality and the Study of Religion*, Routledge Press, London.

Jomo, K. S. (1993), *Islamic Economic Alternatives: Critical Perspectives and New Directions*, Kuala Lumpur, Macmillan Academic and Professional Ltd.

Kara, Muslimin H. (2005), *Bank Syariah di Indonesia: Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, Yogyakarta, UII Press.

Lim, Johanes. (2002), *Strategi Sukses Mengelola Karier dan Bisnis*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Magnis-Suseno, Franz. (1997), *Javanese Ethics and World-view: the Javanese Idea of the Good Life*, PT Gramedia, Jakarta.

Makarim, Nono Anwar. (2005), *Indonesian Muslims: The View in Micro*, Indonesian Australian Business Conference, Bali, 18 April 2005.

Morse, Janice M. (1994), "Designing Funded Qualitative Research" Dalam Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S., *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, Sage Publications, pp. 220-235.

Muhammad. (2002), *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

Schwarz, Adam. (2004), *A Nation in Waiting: Indonesia's search for stability [reprinted]*, St. Leonards, Allen & Unwin.

Siddik, Firdaus. (2005), *Indonesian Business Custom & Practices*, Indonesian Australian Business Conference, Bali, 18 April 2005.

Sjoberg, Gideon dan Nett, Roger. (1997), *A Methodology for Social Research*, Illinois, Waveland Press Inc.

Sneddon, James. (2003), *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*, Sydney, UNSW Press.

Stake, Robert E. (1994), "Case Studies" dalam Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S., *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, Sage Publications, pp. 236-247.

Suharto, Ugi. (2004), *Keuangan Publik Islam: Reinterpretasi Zakat & Pajak*, Yogyakarta, Islamic Business School.

Sutherland, Heather. (1979), *The Making of a Bureaucratic Elite: The Colonial Transformation of the Javanese Priyayi*, Singapore, Heinemann Educational Books (Asia) Ltd., pp. 19-30.

The Economist Magazine. (11 December 2004), *Time to Deliver: A survey of Indonesia*, Singapore, The Economist Newspaper Limited.

Tjiptono, Fandy. (2000), *Strategi Bisnis Modern*, Yogyakarta, ANDI.

Yodhoyono, Susilo Bambang. (2004), *Revitalizing Indonesian Economy: Business, Politics and Good Governance*, Jakarta, Brighten Press.

Surat kabar:

The Jakarta Post

Anjaiah, Veeramalla. (9 March 2005), *India Diaspora: Supplement*, Jakarta, The Jakarta Post, pp. 1-4.

Djahidin, Yenni. (20 May 2005), *U.S. Business Wants to See RI Facilitate Investment*, Jakarta, The Jakarta Post, p. 3.

Hakim, Zakki P. (8 March 2005), *BKPM put under Ministry of Trade*, Jakarta, The Jakarta Post.

Handayani, Primastuti. (14 March 2005), *Maintaining Growth is the Best Incentive for Investors*, Jakarta, The Jakarta Post, p. 13.

Mishra, Satish. (14 October 2004), *Democracy on a High, But Tough Choices Loom*, Jakarta, The Jakarta Post, p. 6.

Mullers, Ron. (8 March 2005), *Pillars of RI Economy*, Jakarta, The Jakarta Post.

Pambudhi, P. Agung. (21 March 2005), *Excesses of Regional Autonomy Hinder Business*, Jakarta, The Jakarta Post, p. 6.

Suparno, Riyadi. (20 May 2005), *IMF Hails RI Economy, Warns About Inflation*, Jakarta, The Jakarta Post, p. 13.

Suwarni, Yuli Tri. (14 March 2005), *Old Town Purwakarta Means Business*, Jakarta, The Jakarta Post, p. 5.

Vatikiotis, Michael. (19 May 2005), *Indonesia Back on Investor's Radar Screen*, Jakarta, The Jakarta Post.

Kompas

BEN. (18 Maret 2005), *Tahun 2005, harga Properti Mencapai Puncak*, Yogyakarta, Kompas, hal. A.

ENY. (17 Maret 2005), *Tambang Pasir Besi Dilirik Investor*, Yogyakarta, Kompas, hal. C.

Wijaya, Krisna. (21 Maret 2005), *Pengampunan Pajak*, Jakarta, Kompas, hal. 15.

Editor. (20 Mei 2005), *Menko Perekonomian Minta Pengusaha Jepang Bantu UKM*, Jakarta, Kompas.